

Analisis Konfiks dalam Cerpen “Nyanyian Hutan Cendana” karya Dhias Thafari Luthfi Ramadhan

Noor Alimah
Universitas Lambung Mangkurat
nooralimah311205@gmail.com
Indonesia

Abstrak—Penelitian ini mengkaji bagaimana konfiks me-...-kan dan ke-...-an digunakan dalam cerpen “Nyanyian Hutan Cendana”. Peneliti mengumpulkan 23 kata berkonfiks dari teks cerpen, kemudian mengidentifikasi bentuk dasar, fungsi, dan maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfiks ke-...-an umumnya membentuk kata yang menggambarkan suasana dan perasaan tokoh. Sementara itu, konfiks me-...-kan banyak membentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan, yang membuat alur cerita bergerak lebih hidup. Secara keseluruhan, kedua konfiks ini saling melengkapi dalam menciptakan cerita yang lebih jelas, ekspresif, dan mudah dipahami. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang proses morfologis dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam karya sastra.

Kata kunci—Konfiks, Cerpen, Morfologi

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi sekaligus mengekspresikan pikiran dan perasaan (Rahmatina et al., 2025). Selain itu, bahasa juga menjadi medium penyampaian gagasan dari pembicara kepada pendengar serta dari penulis kepada pembaca (Mariana & Martius, 2024). Dengan cakupan perannya yang luas dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual, bahasa memainkan peranan mendasar dalam berbagai aktivitas manusia, termasuk dalam penciptaan karya ilmiah serta karya sastra.

Dalam ranah linguistik, afiksasi dipahami sebagai salah satu proses morfologis utama yang berfungsi membentuk kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar (Ekasiwi et al., 2025). Afiks dipahami sebagai bentuk linguistik yang keberadaannya bergantung pada bentuk lain dan berfungsi membentuk makna baru pada kata dasar yang dilekatinya (Novitasari & Nasucha, 2021). Afiksasi mencakup prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks, yang berperan dalam menambah keragaman bentuk kata serta memungkinkan terbentuknya fungsi gramatikal yang lebih beragam. Oleh karena itu, afiksasi memiliki peran penting diksi dan kejelasan makna pada teks naratif maupun deskriptif.

Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, konfiks merupakan bentuk afiksasi yang memiliki fungsi khusus karena terdiri atas gabungan afiks yang mengagip bentuk dasar dan bekerja sebagai salah satu kesatuan makna. Jenis konfiks dalam bahasa Indonesia meliputi ke-an, pe-an, per-an, ber-an, per-I, per-kan, se-nya, dan se-an (Novitasari & Nasucha, 2021). Konfiks berperan dalam membentuk kata turunan yang menyatakan keadaan, proses, sifat, maupun tindakan. Pada teks naratif, penggunaan konfiks membantu memperjelas aktivitas tokoh, membangun suasana, serta menggambarkan konsep abstrak secara lebih rinci, sehingga mendukung kekuatan deskriptif cerita.

Cerpen Nyanyian Hutan Cendana dipilih sebagai objek penelitian karena memuat banyak bentuk konfiks yang berfungsi mendukung alur dan suasana cerita. Cerpen, sebagai karya sastra berbentuk prosa yang bersifat singkat, padat, dan biasanya berfokus pada satu tokoh atau satu peristiwa (Pratami et al., 2023), menurut pemilihan diksi yang efektif. Karya sastra sendiri merupakan bentuk seni yang dinamis dan selalu berkembang sesuai konteks budaya maupun kreativitas pengarang (Pratami et al., 2022). Dalam cerpen tersebut, konfiks me-...-kan dan ke-...-an banyak digunakan untuk menggambarkan tindakan, keadaan emosional, serta situasi tertentu secara lebih spesifik. Fenomena ini menunjukkan relevansi cerpen sebagai bahan analisis morfologi, khususnya terkait penggunaan konfiks.

Penelitian ini secara khusus menelaah proses pembentukan kata melalui konfiks me-...-kan dan ke-...-an dalam cerpen Nyanyian Hutan Cendana. Analisis difokuskan pada bentuk dasar, pola pembentukan, serta makna gramatikal yang dihasilkan oleh kedua konfiks tersebut. Selain memperluas pemahaman mengenai proses morfologis dalam teks sastra, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pembelajar, penulis, dan peneliti untuk memahami serta menerapkan afiks secara lebih tepat dan efektif dalam produksi maupun analisis teks.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipilih untuk menguraikan serta menjelaskan bentuk, pola, dan makna gramatikal dari konfiks me-...-kan

dan ke-...-an dalam cerpen Nyanyian Hutan Cendana. Sumber data penelitian ini berupa teks cerpen tersebut secara utuh, sedangkan data penelitian mencakup seluruh kata yang mengandung kedua jenis konfiks yang menjadi fokus kajian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yaitu membaca teks secara cermat untuk memahami konteks penceritaan kemudian mencatat setiap pertemuan bentuk konfiks beserta kalimat tempatnya muncul. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis morfologis melalui beberapa tahap, mulai dari identifikasi bentuk kata, pengelompokan berdasarkan jenis konfiks dan fungsi gramatikalnya, hingga penafsiran makna sesuai konteks kalimat dalam cerpen. Keasahan data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep morfologi yang relevan dari berbagai referensi. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan konfiks dalam cerpen serta perannya dalam pembentukan akna dan penyusunan struktur naratif.

III. HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Peneliti mengumpulkan data berupa kata berafiks dari sumber teks yang dianalisis, dengan total 23 (dua puluh tiga) data. Data tersebut terdiri dari 9 (sembilan) kata berafiks ke-...-an dan 14 (empat belas) kata berafiks me-...-kan. Berdasarkan hasil identifikasi, data kemudian diklasifikasikan ke dalam dua table sesuai jenis afiksnya.

Tabel 1 Data bentuk afiks ke-...-an

No	Kata	Keterangan
1	Keheningan	Afiks ke-...-an
2	Kekhawatiran	Afiks ke-...-an
3	Kebenaran	Afiks ke-...-an
4	Kebingungan	Afiks ke-...-an
5	Kejauhan	Afiks ke-...-an
6	Ketakutan	Afiks ke-...-an
7	Kepanikan	Afiks ke-...-an
8	Keberanian	Afiks ke-...-an
9	Kegelapan	Afiks ke-...-an

Tabel 2 Data bentuk afiks me-...-kan

No	Kata	Keterangan
1	Menyiratkan	Afiks me-...-kan
2	Memutuskan	Afiks me-...-kan
3	Menyisakan	Afiks me-...-kan
4	Memantulkan	Afiks me-...-kan
5	Mengenakan	Afiks me-...-kan
6	Mengatakan	Afiks me-...-kan
7	Mengerikan	Afiks me-...-kan
8	Mengarahkan	Afiks me-...-kan

9	Meninggalkan	Afiks me-...-kan
10	Menemukan	Afiks me-...-kan
11	Melainkan	Afiks me-...-kan
12	Menggerakkan	Afiks me-...-kan
13	Mengeluarkan	Afiks me-...-kan
14	Menghentikan	Afiks me-...-kan

DISKUSI

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam cerpen “Nyanyian Hutan Cendana”, terlihat bahwa penggunaan konfiks ke-...-an dan me-...-kan tidak hanya hadir sebagai pembentuk kata secara gramatikal. Tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun suasana, menampilkan emosi tokoh, dan menggerakkan alur cerita. Setiap bentuk konfiks muncul pada momen naratif yang tepat sehingga dapat memperkuat pengalaman pembaca terhadap ketegangan maupun misteri yang berkembang sepanjang cerita.

Pada awal cerita, kalimat “Suara lembut neneknya memecah *keheningan*”, kata *keheningan* menciptakan suasana yang tenang tetapi mengisyaratkan ketegangan. Konfiks ke-...-an pada kata tersebut membentuk gambaran suasana yang abstrak namun kuat, sehingga menjadi latar emosional yang efektif sebelum konflik dimulai. Hal ini berlanjut pada data berikutnya, Ketika kata *menyiratkan* dan *kekhawatiran* muncul bersamaan dalam kalimat “Mata nenek Suri mengerut, *menyiratkan kekhawatiran* yang tak mampu disembunyikan.”, kombinasi verba me-...-kan dan nomina ke-...-an, ekspresi wajah nenek Suri tidak hanya menggambarkan tindakan fisik, tetapi juga memperlihatkan kedalaman rasa cemas yang tak bisa ia sembunyikan. Di sinilah penggunaan konfiks bekerja ganda: membangun Tindakan dan sekaligus memunculkan suasana hati.

Bagian selanjutnya, verba memutuskan dan nomina *kebenaran* pada kalimat “Malam itu, ia *memutuskan* untuk mencari *kebenaran* sendiri.” mempertegas langkah penting yang diambil tokoh utama. Konfiks me-...-kan menunjukkan proses mental yang tegas dan penuh keberanian, sedangkan bentuk ke-...-an pada kata *kebenaran* memperjelas tujuan abstrak yang ingin dicapainya. Keduanya saling melengkapi dalam memperlihatkan perubahan tokoh dari yang awalnya ragu menjadi seseorang yang siap mencari jawaban.

Serangkaian verba me-...-kan pada kalimat “Hanya *menyisakan* suara gemerisik kecil yang entah berasal dari mana.”, “... *menggerakkan* langkah kakinya tanpa ragu.”, “... *mengeluarkan* kicauan yang menyerupai tawa.”, dan “Airnya jernih, *memantulkan* wajahnya seperti cermin.” membangun visualisasi yang hidup. Keempat kata tersebut bukan hanya menggambarkan Tindakan, tetapi juga menciptakan suasana malam yang bernuansa misteri: suara gemerisik yang tersisa, langkah kaki yang mantap, kicauan aneh seperti tawa, hingga pantulan wajah yang tampak jelas di air. Seluruh tindakan ini menambah ketegangan dan menghadirkan nuansa supernatural yang semakin terasa.

Deskripsi tentang wanita misterius melalui kata *mengenakan* pada kalimat “... berdiri seorang wanita berambut panjang, *mengenakan* gaun putih yang tampak seperti kabut.” memperkuat kesan visual yang kuat dalam

cerita, sementara verba *mengatakan* pada kalimat “Semua orang *mengatakan* kau hilang.” dan nomina *kebingungan* pada kalimat “Lara bertanya, *kebingungan* ...” menunjukkan dinamika percakapan yang membingungkan tokoh utama. Informasi yang tidak jelas ini semakin menjerat Lara ke dalam suasana penuh ketidakpastian.

Suasana misteri memuncak melalui penggunaan kata *kejauhan* pada kalimat “Suara gemuruh terdengar dari *kejauhan*.” dan *mengerikan* pada kalimat “membawa bisikan yang *mengerikan*.” yang menggambarkan suara gemuruh dan bisikan yang terdengar menakutkan. Intensitas emosi meningkat ketika kata *ketakutan* pada kalimat “Lara merasa tubuhnya membeku oleh *ketakutan*.” dan *kepanikan* pada kalimat “Dalam *kepanikan*, liontin di lehernya bersinar terang.” muncul, memperlihatkan perubahan kondisi mental Lara saat menghadapi sesuatu yang mengancam. Peristiwa liontin yang bersinar pada saat-saat genting menjadi penanda bahwa cerita memasuki ranah fantasi yang lebih kuat.

Ketika cerita mencapai bagian klimaks, verba *menghentikan* pada kalimat “Hanya kau yang bisa *menghentikan* mereka.”, kata *keberanian* dalam kalimat “Dengan *keberanian* yang tak kita sadari sebelumnya.”, kata *mengarahkan* pada kalimat “Lara *mengarahkan* liontin itu ke makhluk-makhluk bayangan.”, dan kata *meninggalkan* dalam kalimat “*meninggalkan* aroma bunga cendana yang manis.” memperlihatkan rangkaian Tindakan yang cepat dan menentukan. Lara tidak lagi menjadi penonton dalam situasi yang menegangkan, tetapi tampil aktif sebagai tokoh yang berusaha menghadapi ancaman langsung. Jejak aroma cendana yang tertinggal dari liontin memperkuat kesan magis dan memberi tanda bahwa kekuatan tersebut benar-benar bekerja.

Menuju akhir cerita, verba *menemukan* dalam kalimat “ia juga tahu bahwa ia telah *menemukan* jawaban atas pertanyaannya.”, kata penghubung *melainkan* pada kalimat “*Melainkan* tempat di mana rahasia dunia tersimpan—dan kini, ia adalah penjaganya.”, dan nomina *kegelapan* pada kalimat “Membawa cahaya yang menerangi *kegelapan*.” mengantarkan pembaca pada penyelesaian yang bermakna. Lara akhirnya memahami jawaban atas pertanyaannya, sekaligus menyadari bahwa tempat yang ditemuinya bukanlah ruang biasa, melainkan Lokasi yang menyimpan rahasia dunia. Perubahannya terlihat dari gambaran cahaya yang mampu menerangi kegelapan, sebuah metafora yang menegaskan perannya sebagai penjaga baru.

Secara keseluruhan, bentuk ke-...-an dalam cerpen ini berperan menghadirkan suasana, emosi, serta kondisi abstrak dalam cerita. Sementara me-...-kan lebih banyak

menghidupkan rangkaian tindakan yang menuntun perkembangan cerita. Kolaborasi kedua konfiks tersebut hadir saling melengkapi, menjadikan narasi lebih hidup dan emosional.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konfiks me-...-kan dan ke-...-an dalam cerpen “Nyanian Hutan Cendana” memiliki peran penting dalam membangun makna dan nuansa penceritaan. Dari hasil analisis, ditemukan 23 kata yang mengandung kedua jenis konfiks tersebut. Masing-masing berkontribusi terhadap penggambaran tindakan, perasaan, dan suasana dalam cerita. Konfiks ke-...-an banyak digunakan untuk menandai keadaan dan emosi tokoh, sementara konfiks me-...-kan berfungsi memperjelas tindakan serta proses yang menggerakkan alur.

Temuan ini menegaskan bahwa afiksasi bukan sekedar proses pembentukan kata, tetapi juga bagian dari strategi pengarang dalam memperkaya dan menggunakan ekspresi bahasa. Sehingga tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi bentuk, pola, dan makna gramatikal dari kedua konfiks dapat tercapai, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian morfologi dalam teks sastra Indonesia.

REFERENSI

- [1] Ekasiwi, A. E., Primawati, A. N., Dewi, Y. P., & Kurniawan, E. D. (2025). Bentuk-Bentuk Konfiks dalam Artikel Berita Kompas.com. JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 3(03), 1620-1624. Diakses dari <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/866>
- [2] Mariana, A., & Martius. (2024). Analisis kesalahan afiksasi dan duplikasi pada penulisan cerpen siswa MA Miftahul Huda Sungai Luar Kabupaten Indragiri Hilir. Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra, 4(1), 47-56. Diakses dari <https://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v4i1.29894>
- [3] Novitasari, A., & Nasucha, Y. (2021). Analisis penggunaan konfiks pada karangan teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pedan. Jurnal Literasi, 5(2), 207-216. Diakses dari <https://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5497>
- [4] Pratami, F., Hasanah, M., Julia, V., & Zuhro, L. Q. (2025). Proses afiksasi pada cerpen “Kotak Amal” karya Farizal Sikumbang pada Media Indonesia tahun 2022. Parataksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 1-10. Diakses dari <https://doi.org/10.31851/parataksis.v8i1.17609>
- [5] Pratami, F., Suryani, S., Sundari, S., & Siska, S. (2025). Proses afiksasi pada cerpen “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari. Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 48-56. Diakses dari <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2143>
- [6] Rahmatina, S., Ervinawati, A. O., Rahmawati, A. P., & Suaedi, H. (2025). Analisis konfiksasi bahasa Madura dalam karya sastra cerpen pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3(1), 228-238. Diakses dari <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1411>